

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pramuka merupakan organisasi Pendidikan kepramukaan satu-satunya yang mempunyai dasar hukum dari pemerintah setelah peleburan semua kepanduan. Kepramukaan adalah Pendidikan nonformal yang diperkaya dengan Pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menurut metode kepramukaan.

Metode yang dimaksud adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, Ekstrakurukuler Wajib Pendidikan Kepramukaan atau yang lebih dikenal dengan EWPK adalah penerapan Pendidikan kepramukaan dalam pembelajaran sehari-hari. Peserta didik diajak untuk menggali lebih jauh materi yang dipelajari dengan metode kepramukaan. Tujuan akhir dari Pendidikan kepramukaan adalah peserta didik yang berkarakter dengan memiliki keterampilan hidup, Kesehatan yang baik, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler dari kepanduan atau yang dinamakan kepramukaan merupakan proses belajar dari seseorang untuk mengalami suatu kegiatan yang menggiring seseorang untuk mengendalikan, memecahkan solusi dan menemukan implikasi yang dapat mempengaruhi sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari cara bagaimana mengendalikan situasi yang genting atau dalam keadaan bahaya ataupun menguasai emosional seseorang dengan kesendirian dan

pengalaman-pengalaman lainnya yang membentuk karakter seseorang menjadi pemimpin.

Heni Triana et.al (2020) menuliskan kegiatan pokok yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan utama pendidikan, yang melibatkan siswa dan guru serta terdapat proses belajar mengajar, pendalaman materi pengetahuan, berhubungan dengan kemampuan yang diperlukan siswa dan tujuan pendidikan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan upaya dalam mengembangkan kurikulum sekolah yang berkaitan dengan bagaimana siswa mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari sekolah ke dalam lingkungan sekitar.

Direktorat Sekolah Dasar menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter profil Pelajar Pancasila yaitu: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara sistematis dan terpolo agar bermuara pada pencapaian tujuan yang dimaksud. Agar dapat menyusun dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tersistem dan terpolo sekolah perlu memahami cara dan tahapan diperlukan panduan yang dapat membimbing satuan pendidikan dalam menyelenggarakannya.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada Pasal 6 ayat (1) Penilaian dalam Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat otentik mencakup penilaian sikap dan keterampilan. (2) Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menggunakan penilaian berdasarkan pengamatan, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. (3) Penilaian keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja. (4) Penilaian sikap dan keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) menggunakan jurnal pendidik dan portofolio.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib yang ada di sekolah. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 2 yang berbunyi:

“(1) Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. (2) Kegiatan

Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik;”

Kata “Pramuka” dalam Panduan Lengkap Gerakan Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota

Gerakan Pramuka, yang meliputi;

- a. Pramuka Siaga (7-10 tahun);
- b. Pramuka Penggalang (11-15 tahun);
- c. Pramuka Penegak (16-20 tahun);
- d. Pramuka Pandega (21-25 tahun);

Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korp Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing. Selain itu, kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti (TIM PAH, 2015). Pada UU No. 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka menjelaskan bahwa Pramuka ialah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

Selain satya dan darma pramuka, AD ART gerakan kepramukaan BAB IV tentang Pendidikan Kepramukaan juga menjelaskan mengenai Nilai Kepramukaan pada pasal 7 yaitu mencangkup (Munas, 2014):

- a. keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- c. kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- d. kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
- e. tolong menolong;

- f. bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- g. jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
- h. hemat, cermat dan bersahaja;
- i. rajin, terampil dan gembira; dan
- j. patuh dan suka bermusyawarah.

AD ART Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa jalur pendidikan pramuka pada pasal 13 yaitu:

“Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup” (Munas, 2014).

Gerakan pramuka merupakan sebuah nama organisasi diluar rumah dan juga di luar sekolah yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan juga metode pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan itu sendiri merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan di alam terbuka dalam berbagai bentuk kegiatan yang dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur dan juga sangat menantang untuk dilakukan. Pendidikan dan penerapan berdasar pada prinsip kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan ini memiliki sasaran akhir yaitu terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup (Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran di sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang bertujuan mewadahi bakat, minat, dan potensi anak untuk dikembangkan secara terus-menerus. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga mengajarkan agar anak

senantiasa belajar tidak hanya dalam kelas namun juga belajar di alam. Adapun karakter yang ingin dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ialah terbentuknya kepribadian peserta didik, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup serta menjalankan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kepramukaan.

Di SMP Negeri 35 Medan penilaian terhadap pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka hanya dilakukan sebagai rutinitas tanpa adanya bentuk atau format penilaian apapun. Penilaian terhadap kegiatan kepramukaan hanya berbentuk dokumentasi foto, siswa yang mengikuti kegiatan tidak mendapatkan bentuk penilaian seperti anekdot, laporan hasil belajar, dan format penilaian lainnya. Hal ini menimbulkan bahwa seakan-akan kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di sekolah sebagai ajang pertemuan untuk berkumpul dan menghabiskan waktu tanpa adanya umpan balik terhadap siswa. Kemudian pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka tidak adanya bahan ajar digital yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa.

Cara sadar seseorang yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka mengarahkannya untuk mengevaluasi apa, bagaimana dan mengapa seseorang itu harus menyadari lingkungannya. Potensi yang demikianlah yang ditekankan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan saat ini terlebih kurikulum merdeka yang memberikan dukungan terhadap kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka menjadi salah satu kewajiban dalam pelaksanaan pendidikan di luar dari kegiatan rutin kelas.

Sebagaimana dijelaskan di atas dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014, pelaksanaan penilaian terhadap siswa pada

kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka belum dilakukan dengan baik hal ini tampak dari bukti evaluasi atau penilaian siswa dan bahan ajar digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar tidak ada. Sekalipun pembelajaran kepramukaan sebagai ekstrakurikuler namun sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

Pengembangan karakter dari kepramukaan yang ada di sekolah maupun di luar dari pembelajaran di sekolah memberikan dampak positif bagi pengembangan intelektualitas, emosional dan spiritualitas mereka di tengah-tengah lingkungan yang kecil maupun besar. Kekuatan dalam kepemimpinan yang terbentuk dari kepramukaan pun dapat dirasakan. Hal ini dapat terlihat dari keberagaman bentuk yang dikembangkan dari dasar-dasar kepanduan atau pramuka pada tiap-tiap kelompok atau pun di sekolah.

Kontras dengan itu, Prianto (2015) mengemukakan pelaksanaan program pramuka merupakan salah satu kegiatan non-akademik yang hanya sedikit siswa mengikutinya. Beberapa siswa beranggapan program Pramuka bukan persyaratan kelulusan, dan orang tua mereka demikian juga. Orang tua kemungkinan besar ingin anaknya berhasil dalam studi dan memperoleh nilai-nilai tinggi. Oleh karena itu, beberapa orang tua mengabaikan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan selain akademik, dan hanya mengizinkan mereka untuk belajar tentang mata pelajaran wajib di sekolah. Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib, program kepramukaan dianggap sebagai kegiatan di luar kegiatan belajar utama siswa. Pada umumnya hanya sedikit orang tua yang mendukung anak-anak mereka untuk terlibat dalam program kepramukaan karena mereka percaya bahwa hal itu akan mengganggu kegiatan belajar mereka. Problematika yang terjadi pada

pembelajaran ekstrakurikuler saat ini dimana guru-guru kurang mengapresiasi pendidikan karakter siswa di sekolah dengan memupuk rasa tanggung jawab, keimanan yang ditunjukkan melalui kegiatan organisasi, apresiasi kemampuan diri dalam kepemimpinan, dan mencegah pergaulan yang kurang pantas bagi siswa dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, ketidakdisiplinan dan lain sebagainya.

Posner and Lowe dalam *Sam Houston Area Council BSA* menjelaskan waktu yang dihabiskan anak-anak dalam kegiatan terstruktur seperti: kepramukaan telah berkorelasi dengan akademik yang lebih tinggi dan melakukan nilai, hubungan teman sebaya yang konstruktif, dan positif penyesuaian emosi. Proses pemecahan masalah dalam kehidupan nyata yang diimplementasikan dalam kegiatan kepanduan atau kepramukaan itu meningkatkan kemampuan kritis, kolaborasi, elaborasi, imajinasi, dan kreativitas untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan intuisi siswa yang tidak begitu saja timbul dari pembelajaran kurikuler lainnya. Proyeksi pembelajaran kehidupan nyata dapat diwujudkan dalam program kegiatan pramuka yang menggiring siswa meningkatkan nilai-nilai kehidupan secara nyata.

Kesenjangan yang terjadi juga dapat dilihat dari program kepramukaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan observasi yang dilakukan penulis adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka untuk dapat membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di tingkat Sekolah Menengah Pertama terutama pada sekolah negeri tidak kurang dari kegiatan kepramukaan saja yang dimana hanya sebatas kewajiban memakai pakaian pramuka pada hari Rabu atau Jumat untuk di beberapa sekolah dan aktivitas yang dilakukan hanya mendasari dari apa

yang dilakukan oleh instruktur. Kegiatan-kegiatan procedural yang ada pada Pendidikan Kepramukaan di beberapa sekolah tidaklah seragam. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Jambore tingkat kabupaten atau kota maupun tingkat provinsi. Keseriusan dalam pengembangan kegiatan pramuka pun sangat tidak terlihat dari apa yang dinamakan evaluasi kegiatan.

Permasalahan kepramukaan dimana belum adanya pengembangan potensi-potensi kegiatan yang dapat membangun karakter siswa baik dari pematerian maupun evaluasi ekstrakurikuler pramuka yang selama ini telah berlangsung di sekolah. Peran evaluasi ekstrakurikuler yang dilakukan oleh pihak sekolah belum terpenuhi. Anggapan yang menyatakan bahwa evaluasi ekstrakurikuler pramuka menjadi beban tersendiri bagi sekolah sebagai evaluasi pengembangan diri siswa selama pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep kurikulum merdeka yang dianut oleh pendidikan Indonesia saat ini. Kontras permasalahan ini terletak pada pelatih atau instruktur pramuka di sekolah belum menguasai secara teknis pengembangan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler sekolah.

Dasar-dasar pengembangan karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pun masih hal-hal mendasar yang kurang adanya pengembangan lanjutan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sedemikian rupa tidak dievaluasi bagaimana siswa memproyeksikan dirinya dalam pengembangan diri sejak dini. Mental dan pementalan diri sejak awal kurang dilakukan motivasi terhadap siswa sehingga siswa yang menonjol dalam bidang akademis saja yang lebih diprioritaskan dibandingkan siswa yang memiliki bakat lain di bidang kepramukaan atau yang lainnya.

Penelitian Damayanti dan Dwikurnaningsih (2020) menunjukkan bahwa (1) Aspek konteks sesuai dengan Panduan Teknis Ekstrakurikuler di SD yaitu latar belakang program ekstrakurikuler yaitu untuk memfasilitasi dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik, serta menumbuhkan mental dan memupuk percaya diri peserta didik. (2) Aspek input yang meliputi perencanaan, sumber daya manusia yang terlibat, pembiayaan sudah memadai dan sesuai dengan Pedoman Teknis Ekstrakurikuler di SD. Pada bidang sarana prasarana ekstrakurikuler di sekolah perlu ditingkatkan; (3) Aspek proses, pelaksanaan program ekstrakurikuler meliputi mekanisme program, pelaksanaan program, pengelolaan sarana prasarana, ketenagaan dan pembiayaan sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun yang mengacu pada Panduan Teknis Ekstrakurikuler di SD; (4) Aspek produk, meningkatnya keterampilan peserta didik, sering mendapatkan permintaan untuk menampilkan di beberapa acara, menerima rata-rata 35 peserta didik baru setiap tahunnya; (5) Faktor pendukung kerjasama, komitmen, SDM yang berkompeten. Faktor penghambat yaitu mitra yang terbatas, belum ada ruang khusus untuk ekstrakurikuler. Berseberangan dengan penelitian ini, kesenjangan yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman dari kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler sehingga yang tampak pada penelitian ini sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini pun dapat dilihat dari beberapa pembina ekstrakurikuler di sekolah yang hanya melakukan kegiatan monoton sehingga belum terlaksana dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kerangka kerja dari program kepramukaan yang saat ini dilakukan bertumpu pada dasar-dasar kepanduan. Arah kebijakan kegiatan kepramukaan sebenarnya sangatlah penting untuk terus diwujudkan dalam meningkatkan pembinaan karakter siswa sesuai dengan amalan Pancasila. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka selaku penyelenggara pendidikan Kepramukaan yang mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga mempunyai pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global.

Pendidikan Pramuka mampu menguatkan karakter kepemimpinan siswa diantaranya dengan diterapkannya melalui Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka (Dasa Darma dan Tri Satya); belajar sambil melakukan (*Learning By Doing*); Sistem Berkelompok Pasukan Regu (Pratama, Pinru, Wapinru); kegiatan yang menantang dan meningkatkan serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani; kegiatan di alam terbuka (*Survival*, Penjelajahan, Pengembaraan, Perkemahan, *Outbond*, *Hiking*, dll); Sistem Tanda Kecakapan (SKU dan SKK); Sistem Satuan Terpisah untuk Putra dan Putri. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membangkitkan motivasi dan semangat pelajar dalam pemecahan masalah sebagaimana dari fungsi kegiatan ekstrakurikuler yakni fungsi pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir.

Potensi yang demikian sejalan dengan penelitian Reza (2014) yang menuliskan bahwa anggota pramuka pada usia penegak hendaknya lebih mengedepankan kegiatan yang berbasis masyarakat, agar mampu ikut serta membangun masyarakat. Kegiatan kepramukaan hendaknya dirancang semenarik

mungkin untuk menarik antusiasme tidak hanya anggota pramuka namun juga siswa lain. Kegiatan kepramukaan hendaknya tidak hanya diperuntukan untuk anggota pramuka saja, namun bisa juga diperuntukan kepada siswa lain. Penanaman karakter melalui gerakan pramuka sudah sangat baik dilakukan oleh gugus depan ini. Karakter ini sangat bermanfaat bagi anggota pramuka baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karakter positif yang ada dalam diri anggota pramuka hendaknya ditularkan kepada temannya atau orang lain agar setiap manusia dapat memiliki karakter positif pula. Selain itu untuk mempermudah penyebarluasan nilai-nilai karakter anggota pramuka bisa mengajak siswa lain untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.

Permasalahan yang berkaitan dengan program Pramuka saat ini dilihat dari sudut pandang Kawasan Teknologi Pendidikan yakni evaluasi dimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berfungsi dalam pengembangan diri, sosial, rekreatif dan persiapan karir siswa kedepannya. Munthe (2015) menjelaskan evaluasi program sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul *Evaluasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 35 Medan.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah dari penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di luar kelas belum maksimal;
2. Pemanfaatan media pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti pada kegiatan ekstrakurikuler belum optimal;
3. Perangkat pembelajaran yang terintegrasi belum diterapkan di sekolah;
4. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan sebagai sumber belajar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum maksimal;
5. Keberadaan laboratorium belum dimanfaatkan dengan baik untuk beberapa praktik pembelajaran;
6. Bahan ajar untuk pembelajaran siswa di rumah belum dikembangkan secara optimal;
7. Kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, Pramuka dan karate di sekolah belum maksimal dikembangkan;
8. Evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa belum maksimal dikembangkan untuk mendapatkan umpan balik yang tepat bagi siswa;
9. Kurangnya pengembangan strategi pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas;
10. Pemanfaatan bahan literasi digital belum maksimal dilakukan pada pembelajaran di kelas;
11. Penelitian tindakan kelas belum maksimal dilakukan para guru untuk mendapatkan pengembangan pembelajaran di kelas;

12. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler belum dikembangkan secara integratif;
13. Pemanfaatan modul ajar di kelas untuk dapat digunakan siswa di rumah belum dikembangkan dengan baik;
14. Pengembangan lembar kerja siswa belum optimal dikembangkan;
15. Penilaian secara otentik yang didukung dengan portofolio siswa pada kegiatan Pramuka belum ada;
16. Program Pramuka di sekolah belum pernah dilakukan evaluasi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dikemukakan pembatasan atas permasalahan pada penelitian ini perlunya melakukan evaluasi dan mengembangkan penilaian siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler yakni Program Kepramukaan di sekolah. Arifin (2013) menjelaskan penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menuliskan bahwa kepramukaan adalah suatu subsistem dari Pendidikan Nasional yang mempunyai peranan penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang dan batasan masalah di atas dapat dikemukakan antara lain:

1. Bagaimana evaluasi konteks terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan?
2. Bagaimana evaluasi input terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan?
3. Bagaimana evaluasi proses terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan?
4. Bagaimana evaluasi projek terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui evaluasi konteks terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan;
2. Mengetahui evaluasi input terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan;
3. Mengetahui evaluasi proses terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan;
4. Mengetahui evaluasi projek terhadap Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter siswa di SMP Negeri 35 Medan;

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Teoritis

- a. Untuk memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan evaluasi program kepramukaan.
- b. Untuk mengetahui evaluasi seperti apa yang layak untuk dapat dimanfaatkan pada program pembelajaran ekstrakurikuler lainnya.
- c. Pengembangan produk evaluasi dalam membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka sebagai bagian kawasan Teknologi Pendidikan yang dapat meningkatkan fasilitasi pada layanan pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi Pembina kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi terhadap program Pramuka dimana kegiatan ekstrakurikuler memberikan dukungan bagi pembelajaran siswa.
- b. Meningkatkan kualitas Ekstrakurikuler Kepramukaan sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah.